

SOSIALISASI DETEKSI DINI PERMASALAHAN ANAK GANGGUAN BELAJAR SPESIFIK KEPADA ORANGTUA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA DAN INKLUSI KOTA SURAKARTA

Dian Atnantomi Wiliyanto¹, Rizki Husadani²

^{1,2)} Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

email: dian.atnantomis@poltekkes-solo.ac.id

Abstrak

Anak yang mengalami gangguan belajar spesifik dapat mengalami berbagai hambatan di dalam kegiatan belajar, seperti gangguan membaca (disleksia), gangguan menulis (disgrafia), gangguan berhitung (diskalkulia), atau kesulitan belajar non-verbal sehingga anak tidak mampu mencapai prestasi akademik. Pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada orang tua dan guru di Sekolah Luar Biasa dan Inklusi Kota Surakarta tentang permasalahan anak gangguan belajar spesifik. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Kota Surakarta dengan materi yang diberikan adalah definisi dari gangguan belajar spesifik, karakteristik serta penanganan untuk anak gangguan belajar spesifik. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap pertama adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil dalam kegiatan ini adalah rekomendasi untuk pihak sekolah, guru dan orang tua.

Kata kunci: Deteksi Dini, Gangguan Belajar Spesifik, Sekolah Luar Biasa, Inklusi

Abstract

Children who experience specific learning disorders can experience various obstacles in learning activities, such as reading disorders (dyslexia), writing disorders (dysgraphia), arithmetic disorders (dyscalculia), or non-verbal learning difficulties so that children are unable to achieve academic achievements. Community service aims to provide knowledge insight to parents and teachers at Surakarta City Special and Inclusion Schools regarding the problems of children with specific learning disorders. The activity was carried out at the Surakarta City Special School with the material provided being the definition of specific learning disorders, characteristics and treatment for children with specific learning disorders. Implementation of activities is carried out in 3 stages, namely the first stage is the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The results of this activity are recommendations for schools, teachers and parents.

Keywords: Early Detection, Specific Learning Disorders, Special Schools, Inclusion

PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur yang terpenting dalam pendidikan di sekolah, masa depan anak didik banyak tergantung kepada guru sehingga guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan serta menguasai metodologi pembelajaran (Munirah, 2018). Selain guru, orang tua juga memiliki peranan penting dalam proses perkembangan anak. Peran orangtua adalah sebagai pendamping utama di rumah, sebagai fasilitator serta sebagai guru pendamping belajar ketika anak berada di rumah sehingga disimpulkan bahwa orang tua berpengaruh kepada proses belajar anak baik dirumah maupun di sekolah (Khiyarusoleh, 2020).

Sekolah merupakan institusi dalam bidang pendidikan yang memiliki beberapa fungsi antara lain: sekolah sebagai organisasi, sekolah sebagai sistem sosial dan sekolah sebagai agen perubahan, sekolah sebagai sebuah organisasi, dimana menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau sekelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama yaitu: kepala sekolah, kelompok pendidik dan tenaga fungsional lainnya, kelompok tenaga administrasi/staf, kelompok peserta didik atau peserta didik, kelompok orang tua peserta didik (Wohjosumidjo, 2001). Termasuk didalamnya adalah Sekolah Luar biasa dan Sekolah Inklusi. Sekolah inklusi diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan seperti peserta didik lainnya. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan pendengaran, anak dengan hambatan fisik, anak dengan hambatan perilaku, sosial dan emosional serta anak kesulitan belajar (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Anak dengan gangguan belajar spesifik mengalami beberapa hambatan di dalam kegiatan belajar, seperti gangguan membaca (disleksia), gangguan menulis (disgrafia), gangguan berhitung (diskalkulia), atau kesulitan belajar non-verbal sehingga anak tidak mampu mencapai prestasi akademik yang baik (Shah, et al., 2019). Gangguan belajar spesifik adalah gangguan internal yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan belajar berasal dari anak tersebut sehingga terjadi hambatan kemampuan perceptual, yang meliputi persepsi visual, auditoris, maupun taktil kinestesis (Haurewas, 2011).

Terdapat kriteria diagnostik pada gangguan belajar spesifik menurut DSM V yaitu: 1) Kesulitan menggunakan kemampuan akademik dimana minimal ada satu gejala berikut yang menetap selama minimal enam bulan yaitu gejala tidak akurat atau lambat dan perlu usaha keras untuk membaca kata, kesulitan memahami arti dari sesuatu yang dibaca, kesulitan mengeja, kesulitan menulis, kesulitan memahami tentang angka atau penghitungan angka; 2) Kemampuan akademik tersebut jauh di bawah ekspektasi untuk anak seusianya dan menyebabkan gangguan pada performa akademik, pekerjaan, atau kegiatan harianya; 3) Kesulitan belajar dimulai saat usia sekolah, tetapi belum terlalu terlihat sampai tuntutan akademik di sekolah melampaui batasan kemampuan anak tersebut; 4) Kesulitan belajar bukan karena tunagrahita, gangguan penglihatan atau pendengaran, gangguan mental lainnya, hambatan psikososial, kurangnya penguasaan bahasa dalam instruksi akademis atau instruksi edukasional yang tidak memadai.

Anak-anak yang mengalami gangguan belajar spesifik memiliki berbagai karakteristik antara lain: mengalami permasalahan dalam frasa, kata dan/ atau tugas (Stanford & Delage, 2019). Anak dengan gangguan belajar spesifik dipandang sebagai orang luar, dengan lingkaran pertemanan yang sedikit, atau tidak memiliki kualitas yang sama interaksi sosial dengan teman sebayanya (Rose, et al., 2013). Anak dengan gangguan belajar spesifik menunjukkan perilaku pemalu, pendiam dan interaksi sosial dengan teman sebaya sangat tebatas, guru juga menyebutkan terdapat anak yang pandai berinteraksi sosial dengan teman namun anak mudah marah (Husadani, 2020). Identifikasi gangguan belajar spesifik penting untuk dilakukan sedini mungkin agar anak mampu mengikuti proses pendidikan secara optimal dengan intervensi yang adekuat. Keluarga, dokter multidisiplin dan tenaga profesional, seperti guru dan psikolog, memiliki peran dalam keberhasilan identifikasi dini dan intervensi pada anak dengan gangguan belajar spesifik (Shah, et al., 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pentingnya guru dan orang tua mengetahui tentang gangguan belajar spesifik untuk melakukan deteksi dini kepada anak sehingga anak bisa mendapatkan penanganan yang tepat. Dengan demikian, diperlukan pengembangan pengetahuan bagi guru dan orang tua terkait gangguan belajar spesifik pada anak.

METODE

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan guru dan orangtua di Sekolah Luar Biasa dan Inklusi terkait dengan gangguan belajar spesifik. Pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan dimana dalam tahap ini mencari data terkait dengan jumlah anak berkebutuhan khusus khususnya anak yang mengalami gangguan belajar spesifik dan di sekolah inklusif kota surakarta. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yaitu memberikan materi terkait gangguan belajar spesifik dengan ruang lingkup definisi serta karakteristik anak yang mengalami gangguan belajar spesifik serta memberikan rekomendasi kepada guru dan orang tua. Selanjutnya adalah tahap evaluasi dimana dalam tahap ini melaksanakan evaluasi dengan pihak terkait seperti guru dan orang tua. Kegiatan dilaksanakan di SLB Negeri dengan mengundang setiap sekolah 1 guru sehingga berjumlah 7 guru pendamping khusus dan 13 orangtua. Hasil dari pengabdian ini adalah meningkatnya wawasan guru dan orangtua tentang gangguan belajar spesifik pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian tentang gangguan belajar spesifik dilakukan melalui 3 tahap. Tahap tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan pengambilan data terkait dengan anak yang mengalami gangguan belajar pada beberapa sekolah. Berikut adalah data sekolah dasar yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Data Sekolah Penyelenggaran Pendidikan Inklusif

No	Nama Sekolah	Jumlah ABK
1	SD Negeri Nayu Barat II	38

2	SDN Pringgolayan	18
3	SDN Manahan	15
4	SDI Al-Islam	5
5	SDN Kartodipuran	26
6	SDN Karangasem I	5
7	SD Lazuardi Kamila GCS	31
8	SDN Pajang 1	15
9	SDN. Ngemplak	15
10	SDN Harjodipuran	9
11	SD N Mojosongo I	5
12	SD Al-Islam 2 Jamsaren	30
13	SDN Carangan	3
14	SDN Wiropaten	12
15	SDN Petoran	13
16	SDN Bromantakan	23
18	SDN Gebang	36
19	SD Al Firdaus	58
21	SD Tripusaka	1
22	SD Charis	21
Total		379

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa terdapat 22 Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif dengan jumlah 379 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Dari 22 SD tersebut, diambil sampel 7 sekolah dan menyatakan bahwa terdapat 23 anak bersekulitan belajar pada jenjang kelas rendah (kelas 1 dan 2).



Gambar 1. Proses pengambilan data di salah satu sekolah inklusif

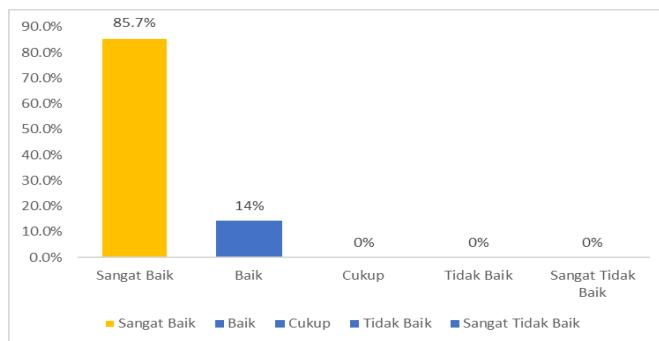
Selanjutnya adalah tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SLB N Surakarta dengan memberikan materi terkait gangguan belajar spesifik yang terdiri dari definisi dan karakteristik anak dengan gangguan belajar spesifik. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, terdapat 3 sesi yaitu sesi pembukaan, sesi pemberian materi dan diskusi, terakhir sesi penutupan dengan durasi 45 menit.



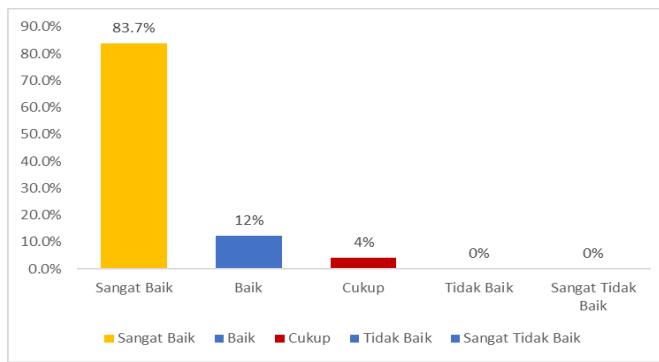
Gambar 2. Materi gangguan belajar spesifik

Materi yang disampaikan adalah materi gangguan belajar spesifik dengan ruang lingkup definisi dan karakteristik anak dengan gangguan belajar spesifik. Selain itu, terdapat materi yang menjelaskan terkait dengan kriteria dianostik anak dengan gangguan belajar spesifik berdasarkan DSM V.

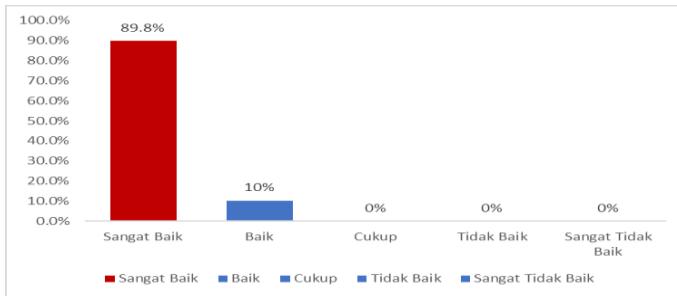
Pada tahap evaluasi, peserta sosialisasi diberikan lembar evaluasi pelaksanaan sosialisasi yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang deteksi dini gangguan belajar spesifik. Hasil analisis data evaluasi sosialisasi dilihat dari aspek kelancaran, materi dan kebermanfaatan sosialisasi bagi guru dapat dilihat secara rinci sebagai berikut.



Gambar 3. Analisis data evaluasi sosialisasi : aspek kelancaran kegiatan



Gambar 4. Analisis data evaluasi sosialisasi : aspek materi sosialisasi



Gambar 5. Analisis data evaluasi sosialisasi : aspek materi sosialisasi

Berdasarkan hasil analisis evaluasi sosialisasi menunjukkan bahwa kelancaran (85.7% (Sangat Baik)), materi (83.7% (Sangat Baik)) dan kebermanfaatan kegiatan (89.8% (Sangat Baik)) sosialisasi deteksi dini anak gangguan belajar spesifik untuk guru di SLB dan Inklusi memiliki persentase dalam kategori sangat baik. Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada guru dan orang tua sehingga guru dan orangtua dapat melaksanakan deteksi dini gangguan belajar spesifik kepada anak di rumah maupun di sekolah sehingga anak dapat tertangani sedini mungkin.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi diperoleh kesimpulan bahwa masih minimnya pengembangan pengetahuan dan profesionalitas kepada guru serta sosialisasi kepada orang tua tentang gangguan belajar spesifik pada anak.

Rekomendasi setelah pengabdian masyarakat ini dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) Kepada

pihak Sekolah agar memfasilitasi guru untuk melakukan pelatihan terkait tentang deteksi dini gangguan belajar spesifik pada anak di sekolah dasar; 2) Kepada guru untuk lebih peka terhadap kondisi anak di kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui apakah anak didiknya mengalami gangguan belajar atau tidak; 3) Kepada orang tua untuk senantiasa mendampingi anak di rumah saat belajar untuk memantau kondisi anak.

SARAN

Pada pengabdian ini dapat dilakukan secara kontinue agar dapat meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru di SLB dan inklusi tentang deteksi dini anak dengan gangguan belajar spesifik. Pada pengabdian berikutnya dapat dilakukan evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur keberhasilan pengabdian dilihat dari peningkatan kognitif guru sebelum dan sesudah sosialisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada guru SLB dan inklusi se-Kota Surakarta yang telah menjadi peserta sosialisasi deteksi dini anak dengan gangguan belajar spesifik. Untuk Jurusan Terapi Wicara Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta telah memberikan izin dalam melaksanakan tugas pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hauerwas L.B, Brown R., Scott, A.N. (2013). Specific learning disability and response to intervention: State-level guidance. *Except Child*, 80 (101).
- Husadani, R., Yusuf, M., & Nunuk, S. (2020). Analysis of social skills of children with learning disabilities at inclusive elementary school in Surakarta. *The 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2020: ACM ISBN 978-1-4503-7572-6/20/09*
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi manajemen sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., Yusuf, R. I., & Peradaban, U. (2020). Peran orangtua dan guru pembimbing khusus kepada anak berkubutahan khusus (slow learner) di SD Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Agama Islam*, 3 (2), 20 – 45.
- Rose, C. A., Forber-Pratt, A. J., Espelage, D. L., & Aragon, S. R. (2013). The influence of psychosocial factors on bullying involvement of students with disabilities. *Theory into Practice*, 52(4), 272–279. doi:10.1080/00405841.2013.829730.
- Shah, H. R., Sagar, J. K. V., Somaiya, M. P., & Nagpal, J. K. (2019). Clinical practice guidelines on assessment and management of specific learning disorders. *Indian journal of psychiatry*, 61(Suppl 2), 211–225.
- Stanford, E., & Delage, H. (2019). *Complex syntax and working memory in children with specific learning difficulties*. First Language. Advance online publication.doi:10.1177/0142723719889240
- Wahjosumidjo. (2001). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada